

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi *product moment Pearson*, sehingga uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linieritas, dimana hasilnya sebagai berikut:

5.1.1.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dari masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test memberikan hasil sebagai berikut:

1. Variabel Prokrastinasi Akademik

Uji normalitas untuk variabel prokrastinasi akademik diperoleh hasil Z K-S = 0,077 ($p > 0,05$), yang berarti variabel ini memiliki sebaran data normal, sehingga variabel ini memenuhi asumsi normalitas.

2. Variabel *Self-Efficacy*

Uji normalitas untuk variabel *self-efficacy* diperoleh hasil Z K-S = 0,100 ($p > 0,05$), yang berarti variabel ini memiliki sebaran data normal, sehingga variabel ini memenuhi asumsi normalitas.

5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung, dengan menggunakan uji F. Suatu model dinyatakan linier, apabila nilai $p < 0,05$. Hasil uji linieritas pada model ini adalah diperoleh nilai F = 34,238 ($p < 0,01$), yang berarti ada hubungan

linier yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, sehingga asumsi linieritas terpenuhi.

5.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi *product moment Pearson* memberikan hasil nilai $r_{xy} = -0,573$ ($p < 0,01$), yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dan begitu juga sebaliknya

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima, $r_{xy} = -0,573$ ($p < 0,01$). Hasil ini memperlihatkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi pada mahasiswa. Semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dan begitu juga sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Lumongga (dalam Handoyo, dkk., 2020) bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor dari prokrastinasi akademik.

Adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa karena semakin tinggi *self-efficacy* tinggi berarti memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, yang ditunjukkan dengan segera mengerjakan dan menguasai situasi yang dihadapi, sehingga tidak melakukan tindakan menunda menyelesaikan tugas-tugas akademik atau melakukan penghindaran dengan kegiatan lainnya di luar tugas akademik.

Adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa karena semakin tinggi *self-efficacy* tinggi berarti mahasiswa yakin akan kemampuannya dalam menghadapi kendala-kendala dalam penyelesaian tugas-tugas akademiknya. Hambatan yang terjadi di setiap tugas-tugas akademik yang ada tidak membuatnya mahasiswa frustrasi, namun justru tertantang untuk menyelesaikannya. *Magnitude* yang tinggi merubah hambatan yang ada dalam setiap tugas-tugas akademik yang ada sebagai sebuah tantangan yang harus diselesaikan dengan maksimal. Hal inilah yang membuat mahasiswa tidak melakukan prokrastinasi akademik, namun justru mengoptimalkan waktu yang ada untuk mencari pemecahan masalah. Pendapat ini sebagaimana dikemukakan oleh Iskandar, Aspin, dan Pambudhi (2020) bahwa *self-efficacy* akan memengaruhi tindakan individu ketika menghadapi kendala-kendala dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya. *Self-efficacy* yang tinggi akan menurunkan perilaku prokrastinasi akademik karena individu yakin bisa mengatasi kendala-kendala akademik yang dihadapinya. Irawan dan Mubarak (2015) juga mengungkapkan adanya hubungan negatif antara *magnitude* berhubungan negatif dengan prokrastinasi.

Adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa karena semakin tinggi *self-efficacy* tinggi berarti mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat atau optimisme yang tinggi bahwa dirinya tetap mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik yang ada meski menghadapi kendala. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Irawan dan Mubarak (2015) bahwa *strength* berhubungan negatif dengan prokrastinasi.

Adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa karena semakin tinggi *self-efficacy* tinggi berarti mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, sehingga ketika ada tugas-tugas akademik mahasiswa cenderung tidak akan melakukan penundaan atau pengalihan, namun justru akan mengerjakannya dengan tepat waktu. Pendapat ini sebagaimana dikemukakan oleh Kotaman (2013) bahwa *self-efficacy* mendorong individu untuk tetap melakukan tugas dan aktivitas akademik yang menemukannya. Irawan dan Mubarak (2015) juga mengungkapkan adanya hubungan negatif antara *generality* berhubungan negatif dengan prokrastinasi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Andriyani dan Firmansyah (2019), serta Darmu'in (2019) bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi keyakinan individu dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik yang sulit dan tetap mencoba untuk berprestasi karena rasa percaya diri terhadap kompetensinya, yang berarti prokrastinasi akademik rendah. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Pratiwi dan Sawitri (2015) bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi berarti memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan tugas-tugas kuliahnya sehingga mendorongnya untuk tidak melakukan prokrastinasi.